

Analisis Tindak Tutur Podcast Suara Berkelas "Kalau Kamu Mau Punya *Critical Thinking*, Jangan Skip Obrolan Ini"

Rizka Adelia Amanda¹, Sonya Trikandi^{2*}, Dicky Rafly P³,
Yasmin Fadilah⁴, Rifaatussalwa Hayati⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Tangerang Raya, Tangerang, Indonesia
*Email: sonyatrikandi28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur pada podcast "Suara Berkelas" berjudul "Kalau Mau Punya *Critical Thinking*, Jangan Skip Obrolan Ini". Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan tindak tutur dengan menganalisis teks dengan mengeksplorasi dan memahami data sesuai dengan tema. Data berupa tuturan lisan yang mengandung tindak tutur, sedangkan sumber data berupa podcast Suara Berkelas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat, keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur representatif terdiri dari 2 data data dibuktikan dengan menjelaskan suatu kejadian sesuai fakta. Tindak tutur komisif terdiri dari 2 data data dibuktikan dengan adanya komitmen dan niat dari penutur kepada petutur. Tindak tutur ekspresif terdiri dari 2 data dibuktikan dengan perasaan dan emosional seseorang. Tindak tutur direktif terdiri dari 1 data dibuktikan dengan mempengaruhi seseorang pada situasi tertentu.

Kata Kunci: Podcast, Psikolinguistik, Tindak Tutur.

Abstract

This study aims to describe speech acts in the podcast "Suara Berkelas" entitled "If You Want to Have Critical Thinking, Don't Skip This Chat". The research method uses a descriptive qualitative approach to describe speech acts by analyzing texts by exploring and understanding data according to the theme. The data is in the form of oral speech containing speech acts, while the data source is the Suara Berkelas podcast. The data collection technique uses the listening and note-taking technique, the validity of the data uses theoretical triangulation. The results of the study show that representative speech acts consist of 2 data proven by explaining an event according to the facts. Commissive speech acts consist of 2 data proven by the commitment and intention of the speaker to the speaker. Expressive speech acts consist of 2 data proven by someone's feelings and emotions. Directive speech acts consist of 1 data proven by influencing someone in a certain situation.

Keywords: Podcast, Psycholinguistics, Speech Acts.

Pendahuluan

Bahasa adalah instrumen vital dan dinamis sebagai sarana transfer informasi. bahasa mencerminkan realitas sosial, karena setiap ujaran memiliki daya ilokusi untuk mencapai efek perlokusi tertentu. Konsep ini didukung oleh definisi yang dikemukakan oleh (Negeri et al, 2022) Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia ketika anggota masyarakat menginginkan untuk berkomunikasi dengan satu sama lain. Masyarakat akan menggunakan suatu bahasa yang sudah biasa digunakannya untuk menyampaikan sesuatu informasi, dan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, bahasa memungkinkan manusia untuk berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan memengaruhi lingkungan sosialnya secara kompleks. Oleh karena itu, penggunaan bahasa selalu melibatkan intensi dan tujuan tertentu, menjadikannya sebuah tindakan yang berorientasi pada hasil; pemilihan kata, intonasi, dan struktur kalimat pada akhirnya akan mencerminkan maksud ilokusi pembicara dan diharapkan dapat menghasilkan efek perlokusi yang diinginkan pada pendengar, menegaskan peran bahasa yang sangat instrumental dalam kehidupan sehari-hari.

Psikolinguistik salah satu disiplin ilmu yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam menganalisis tindak tutur karena sebagai jembatan fundamental antara output bahasa yang teramati dan proses kognitif yang melandasinya. Argumen utamanya adalah pemilihan dan interpretasi tindak tutur khususnya dalam wacana persuasif seperti podcast berakar kuat pada proses mental, ilokusi pembicara dan perlokusi pada pendengar tidak hanya melibatkan struktur bahasa, tetapi juga cara otak memprosesnya. Menurut Tervoot (1972) psikolinguistik sebagai bidang ilmu pengetahuan yang mempergunakan teori linguistik untuk menganalisis proses-proses mental yang menjadi dasar kelakuan bahasa manusia, yang menempatkan kajian Psikolinguistik sebagai esensial untuk memahami bagaimana bahasa diproduksi, dipahami, dan diproses oleh otak. Maka dari itu, dalam konteks analisis tindak tutur dengan pemahaman aspek kejiwaan yang melandasi penggunaan bahasa menjadi kunci utama dalam psikolinguistik menegaskan bahwa keberhasilan perlokusi sangat ditentukan oleh proses kognitif dan pemahaman psikologis pendengar, menjadikan disiplin ini krusial dalam memahami dinamika pengaruh bahasa.

Berpikir kritis yakni kompetensi esensial dan strategis yang harus didorong dalam wacana publik modern, dan peran bahasa dalam mencapai tujuan ini sangatlah instrumental. Argumentasi berfungsi untuk mendorong pola pikir kritis pada pendengar hal tersebut dapat disalurkan melalui *podcast*, pembicara harus secara sengaja mengombinasikan tindak tutur yang membangun pengetahuan dan yang memotivasi tindakan. Menurut Alfi (2016) yang menyatakan bahwa Kemampuan berpikir kritis sangat bermanfaat dalam pencarian data atau informasi sebagai penyelesaian suatu masalah dalam era perkembangan teknologi dan informasi yang semakin kompleks, menegaskan nilai praktis kemampuan ini. Oleh karena itu, keberhasilan pragmatis sebuah podcast dalam mendorong kritisitas sangat bergantung pada penggunaan tindak tutur Representatif untuk membangun dasar pengetahuan, fakta, dan argumen yang kuat. Tindak tutur Direktif untuk secara aktif memotivasi pendengar agar tergerak mengubah perilaku berpikir sebagai kombinasi strategis bahasa menjadi alat utama untuk menggerakkan perubahan kognitif dan perilaku.

Podcast "*Kalau Kamu Mau Punya Critical Thinking*" merupakan medium yang kaya akan tuturan yang bertujuan mendidik, meyakinkan, dan memengaruhi. Format audio yang intim dan personal menjadikannya alat yang efektif untuk mendeliver pesan-pesan didaktik dan persuasif. Oleh karena itu, podcast ini sangat relevan untuk dianalisis guna memahami bagaimana pembicara memanfaatkan lima kategori tindak tutur untuk mencapai tujuan wacana. Kombinasi tindak tutur representatif dan direktif yang dominan menunjukkan niat yang kuat untuk tidak hanya memberi informasi tentang critical thinking, tetapi juga secara aktif memengaruhi pendengar untuk mengadopsi pola pikir tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan penggunaan lima jenis tindak tutur dalam podcast, serta menilai bagaimana dominasi jenis tindak tutur tertentu mendukung upaya pembicara dalam mengajarkan critical thinking.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur dalam podcast "*Kalau Kamu Mau Punya Critical Thinking*". Creswell (2017) penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menganalisis teks dengan eksplor dan memahami makna secara induktif sesuai tema umum. Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung tindak tutur, yang diperoleh dari podcast tersebut sebagai sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yaitu menyimak podcast secara berulang kemudian mencatat tuturan yang relevan beserta penanda waktunya. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan tuturan berdasarkan lima jenis tindak tutur menurut Searle: representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan penggunaan rujukan teori yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Representatif

Tindak tutur representatif dalam podcast "*Kalau Kamu Mau Punya Critical Thinking*" dapat dilihat dari tuturan narasumber berisi fakta yang menggambarkan suatu kejadian secara nyata. Ujaran ini berfungsi untuk membangun dasar pengetahuan melalui fakta dan argumen yang kuat mengenai cara kerja otak dan kondisi pendidikan. Mengetahui bahwa terdapat berbagai jenis tindak tutur representatif seperti menjelaskan, menuntut, menyatakan, mengakui, menunjukkan, menyimpulkan, menegaskan, dan menyarankan (Seruni Yunita Chairunnisa et al., 2025). Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis podcast berikut.

Tabel 1. Data Representatif

Kalimat Tuturan	Penanda/ Waktu	Alasan dikategorikan Representatif
Cara kerja otak adalah hanya akan mengingat sesuatu dengan yang menurut mereka penting	(0:01)	Kalimat tersebut mengandung fakta dibuktikan dengan kata cara kerja otak berdasarkan hal penting.
"Sekarang disekolah guru-guru masih ngomong ke siswanya, belajar kok dari <i>google</i> "	(10:08)	Merupakan penuturan fakta mengenai realitas penolakan terhadap digitalisasi yang terjadi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa data (1) mengandung fakta dibuktikan dengan kata cara kerja otak berdasarkan hal penting. Setiap individu akan selalu mengingat hal penting yang harus dikerjakan sehingga otak menyimpan data untuk mengingat hal tersebut oleh karena itu data berisi fakta terhadap kerja otak manusia (Dardjowidjojo, 2018). Pada data (2) menunjukkan fakta yang terjadi pada dunia pendidikan, siswa lebih terbiasa untuk menacari jawaban di *google* dibandingkan harus membaca dan mengamati secara langsung terhadap suatu masalah (Trikandi, 2022).

Komisif

Tindak tutur komisif digunakan untuk menunjukkan komitmen atau tekad individu dalam menghadapi tantangan masa depan, selain komitmen juga tindak tutur komisif ini berisi tentang janji dari pihak "a" ke pihak "b". Tindak tutur komisif merupakan tindak ilokusioner, yaitu tindakan dengan tujuan yang mewajibkan si penutur untuk melakukan sesuatu (Liska Andrasari, 2015). Berikut adalah Salah satu fakta yang diangkat adalah pernyataan niat pembicara.

Tabel 2. Data Komusif

Kalimat Tuturan	Penanda/ Waktu	Alasan dikategorikan Representatif
"Saya harus jago matematika biar saya enggak dikibulin kalau saya jual beli tanah"	(0.40)	Mengandung pernyataan kesanggupan dan tekad pribadi untuk menguasai ilmu demi tujuan keamanan di masa depan.
"Kita akan mudah sekali mengingat lagu yang relevan buat kita"	(05.05)	Dianggap sebagai pernyataan prediksi atas reaksi kognitif yang akan dialami subjek terhadap informasi relevan.

Berdasarkan Data (1) menunjukkan bahwa penguasaan ilmu harus didasari oleh janji atau komitmen pribadi untuk menyelesaikan masalah hidup secara praktis. Melalui komisif, pembicara menekankan bahwa kebermaknaan ilmu baru akan muncul ketika seseorang memiliki niat untuk menerapkannya secara nyata. Data (2) menunjukkan bahwa adanya arahan agar lebih memilih lagu yang relevan terhadap emosional individu (Kurniawan & Novita, 2020).

Ekspresif

Tindak tutur ekspresif mencerminkan perasaan atau evaluasi pembicara terhadap sesuatu. Hal ini membantu audiens memahami posisi emosional atau penilaian pembicara. Ekspresif juga berkaitan dengan psikologis seseorang, Emosional yang ada dalam diri seseorang kemudia ia ungkapkan lewat suatu kalimat. Bentuk tindak tutur ekspresif terdiri dari tuturan permintaan maaf, kebahagiaan, kesedihan, kekecewaan, kebanggaan, kekhawatiran, dan berterima kasih (Murti et al., 2018). Berikut adalah salah satu fakta dari kalimat ekspresif seseorang pada podcast.

Tabel 3. Data Ekspresif

Kalimat Tuturan	Penanda/ Waktu	Alasan dikategorikan Representatif
"Saya menghabiskan waktu untuk sekolah dan ayah ibu saya menghabiskan uang agar saya bisa sekolah, jadi ketika jamkos harusnya saya demo dan marah sama sekolah itu"	(01.30)	Mengandung ekspresi kritik dan kemarahan terhadap ketidakefektifan waktu belajar di sekolah.
"Saya beri dukungan yang besar kepada bapak menteri pendidikan dan jajarannya, semoga mereka bisa menjadi bagian dari orang-orang yang berkontribusi terhadap perbaikan pendidikan"	(03.25)	Berisi ekspresi harapan dan dukungan positif terhadap pihak pengambil kebijakan.

Data (1) merupakan bentuk kritik tajam terhadap kondisi "trauma belajar" yang membuat siswa justru merasa senang saat kehilangan waktu belajar. Dengan mengungkapkan perasaan marah ini, pembicara membangun empati audiens agar menyadari adanya masalah mentalitas yang serius dalam sistem pendidikan. Data (2) menunjukkan bahwa adanya harapan dari kata "dukungan" positif terhadap meteri pendidikan karena telah banyak berkontribusi (Prasetyo, 2018)

Direktif

Tindak tutur ini bertujuan untuk memengaruhi atau mengarahkan pendengar agar mengubah pola pikir atau melakukan tindakan tertentu. Tindak tutur ekspresif juga meliputi pernyataan dengan kata "Ya" atau "Tidak" untuk orang lain, kata perintah, kata suruhan, permintaan, larangan, izin dan ujaran terhadap sesuatu. Menurut Searle (1983) Direktif, tuturan yang dimaksudkan untuk membuat pengaruh agar lawan tutur melakukan tindakan, seperti memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi. Akan tetapi pada podcast ini tindak tutur direktif jumlahnya tidak banyak dari representatif dan tindak ujar lainnya.

Tabel 4. Data Direktif

Kalimat Tuturan	Penanda/Waktu	Alasan dikategorikan Representatif
"Ketika orang dikasih pengangguran seharusnya dia senang"	(02.40)	Mengandung makna arahan bagi pendengar untuk mengubah perspektif mereka dalam menghadapi situasi pengangguran.

Data (1) mengandung makna arahan untuk pendengar untuk merupak perspekti terhadap situasi pengangguran hal tersebut dibuktikan dengan kata *seharusnya* (Oktapiantama, 2018). Berdasarkan data di atas, tindak tutur yang paling dominan dalam podcast ini adalah Representatif dan Direktif. Dominasi Representatif sangat penting karena podcast harus menyampaikan informasi dan argumen yang kuat tentang berpikir kritis. Sementara itu, dominasi Direktif menunjukkan niat perlokusi yang kuat dari

pembicara, yaitu tidak hanya memberi tahu, tetapi secara aktif memengaruhi dan mengajak pendengar untuk mengubah perilaku berpikir mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan data podcast "*Kalau Kamu Mau Punya Critical Thinking*" menggunakan bahasa sebagai instrumen untuk membentuk realitas sosial melalui dominasi tindak tutur representatif dan direktif. Terdapat 7 (tujuh) data yang mengandung tindak tutur meliputi, tindak tutur representatif terdiri dari 2 (dua) data dibuktikan dengan menjelaskan suatu kejadian sesuai fakta. Tindak tutur komisif terdiri dari 2 (dua) data dibuktikan dengan adanya komitmen dan niat dari penutur kepada petutur. Tindak tutur ekspresif terdiri dari 2 (dua) data dibuktikan dengan perasaan dan emosional seseorang. Tindak tutur direktif terdiri dari 1 (satu) data dibuktikan dengan mempengaruhi seseorang pada situasi tertentu. Berdasarkan hasil analisis konten kreator harus memiliki cara strategis untuk mengombinasikan tindak tutur yang membangun pengetahuan dan tindak tutur yang memotivasi tindakan agar pesan persuasif dapat tersampaikan secara efektif.

Daftar Pustaka

- Andrasari, L. (2017). Tindak tutur komisif dalam debat Pilkada Kabupaten Sambas tahun 2015. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(4).
- Creswell, John. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo. (2018). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI.
- Kurniawan, R., & Novita, Y. (2020). Tindak Tutur Persuasif Pedagang Kaki Lima di Pasar Kaget Gelora Haji Agus Salim Padang. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 510-520.
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., & Permata Sari, I. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subianto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17-32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Negeri, U. H., Bagus, G., & Denpasar, S. (2022). *Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa I Nyoman Temon Astawa*.
- Nurrohmi, Y., Utaya, S., & Utomo, D. H. (2017). *Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76-87.
- Prasetyo, A. H. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film "Kartini" Karya Hanung Bramantyo: Kajian Sosiopragmatik.
- Ramadhani, M. (2024). The Profile of a Successful Speech Sound Disorder Learner (A Psycholinguistic Analysis). (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE).

Seruni Yunita Chairunnisa, Nadia Nurul Arofah, Nukti Wahyu Ilhami, Alifia Khoirun Nisa, Primastuti Nugraheni, Widi Rahayu, Asep Purwo Yudi Utomo, & Faizal Arvianto. (2025). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Daftar Putar "TPS – Literasi dalam Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube Privat Alfaiz." *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 142–159. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1434>.

Suara Berkelas. (2025). <https://youtu.be/lplwONPDUHI?si=Nb868YgKiSr-V-o5>

Triakandi, S., Wibowo, I. S., & Priyanto, P. (2022). Pembelajaran Teks Deskripsi Berbasis Pendekatan MIKiR Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Muaro Jambi. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(1), 1-14.